

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan adalah penyatuan antara dua insan yaitu laki-laki dan perempuan dalam sebuah ikatan yang berlandaskan hukum agama dan negara. Dalam undang-undang no. 1 Tahun 1974 Pasal 1 menjelaskan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan paham Ketuhanan Yang Maha Esa (Indonesia 1974). Dalam sebuah pernikahan akan menghasilkan buah hati yang mana nantinya akan menjadi sebuah kelompok terkecil dari suatu tatanan negara yang disebut dengan keluarga. Keluarga adalah sebuah kelompok kecil yang terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak. Namun sayangnya tak semua keluarga bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga memutuskan untuk melakukan perceraian.

Perceraian menurut metode Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan tanggungan perpisahan antara suami dan pasangan, dengan kata dasarnya adalah “cerai” yang berarti “memutuskan hubungan sebagai pasangan suami istri atau menceraikan (suami kepada istri)”. Sesuai dengan berdasarkan keputusan oleh hakim, terutama didasarkan atas keperluan salah satu pihak, atau berdasarkan alasan-alasan yang dinyatakan dalam undang-undang.

Berdasarkan data BPS (2025), jumlah perceraian yang ada di Indonesia tercatat angka perceraian mencapai 516.344 kasus pada 2022, meningkat sekitar 15,31 persen dibanding 2021 sebanyak 447.743 kasus. Sementara untuk Provinsi Jawa Timur, kasus perceraian yang tercatat sebanyak 83.208 perkara. Berdasarkan catatan Pengadilan Agama (PA) Kota Malang, pada tahun 2025 gugatan perceraian yang masuk sebanyak 3.438 perkara. Faktor ekonomi dan perselisihan rumah tangga menjadi faktor yang mendominasi latar belakang adanya gugatan perceraian tersebut. Tercatat hingga November 2025, Kecamatan Kedungkandang menjadi penyumbang angka perceraian tertinggi di kota Malang yaitu sebanyak 293 perkara,

kemudian disusul Kecamatan Sukun dengan 273 perkara, dan Kecamatan Klojen dengan 138 perkara (jatimtimes.com, disadur pada 3 Juni 2026, pukul 20.45)

Ada beberapa hal yang mampu menjadi faktor dari terjadinya perceraian. Diantaranya yaitu perselingkuhan, perselingkuhan merupakan salah satu faktor utama dari sebuah perceraian. Pihak yang berselingkuh atau mengkhianati janji dari pernikahannya akan menyebabkan salah satu pihak merasa sakit hati, dan tentunya akan meminta pasangan yang berselingkuh tersebut untuk bercerai atau berpisah dengannya demi mengobati luka yang dialaminya. Faktor lain yang mampu menjadi penyebab dari terjadinya perceraian adalah ekonomi. Adanya persepsi keliru bahwa hidup akan lebih makmur setelah menikah menjadikan banyak sekali pasangan merencanakan kehidupan pasca pernikahan dengan sangat detail. Namun, rendahnya faktor ekonomi menyebabkan rencana tersebut menjadi gagal untuk diwujudkan sehingga pasangan tersebut memutuskan untuk berpisah.

Komunikasi menjadi faktor lain dalam putusnya suatu hubungan pernikahan. Komunikasi buruk yang terjadi di antara kedua pasangan tersebut menyebabkan adanya cekcok antar pasangan suami dan istri. Kesalahpahaman yang kerap terjadi dan kian menumpuk kemudian meledak dan akhirnya perceraian dianggap menjadi satu-satunya solusi yang paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dan hal lain yang mampu menjadi salah satu penyebab terjadinya perceraian adalah ekspektasi yang tinggi, perbedaan budaya, agama, kesehatan, kematian dan lain sebagainya.

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial. Manusia memerlukan manusia lain untuk membantu dalam menjalankan proses kehidupannya. Sehingga tak banyak individu yang sebelumnya telah bercerai memutuskan untuk kembali mencari pasangan hidup karena merasa telah terlalu lama sendiri atau merasa kesepian. Selain itu, adanya sikap sosial yang berubah dan timbulnya masalah dalam ekonomi setelah perceraian, menyebabkan banyak yang mencoba memecahkan permasalahan tersebut dengan menikah lagi. Pernikahan kembali (*remarriage*) terjadi selain karena perceraian, kematian salah satu pasangan juga mampu menjadi penyebab terjadinya pernikahan kedua atau *remarriage*.

*Remarriage* adalah pernikahan kembali yang dilaksanakan karena kematian dari pasangan atau karena perceraian, yang terdiri dari rumah tangga dengan salah satu pasangan menikah lagi atau masing-masing pasangan menikah lagi (Degenova 2008). Bray (dalam Perry-Fraser & Fraser, 2017) mengemukakan bahwa menikah kembali (*remarriage*) yang dilakukan karena perasaan cinta dan untuk menghilangkan rasa kesepian, mendapatkan bantuan dalam penerimaan sosial. Bantuan sosial tersebut biasanya dapat dalam bentuk bantuan dalam pengasuhan anak, diterima dalam sebuah kelompok baru, dan dapat menghilangkan perasaan tidak enak lainnya.

Fenomena dalam pernikahan kedua (*remarriage*) kadang menemui banyak kendala, karena pernikahan kedua merupakan fenomena penyesuaian antara dua keluarga yang memiliki banyak perbedaan. Yaitu perbedaan dalam sikap, perilaku, dan evaluasi. Selain itu, perbedaan usia, warisan, status perkawinan, dan kepribadian juga menjadi penyebab pertengkaran dalam pernikahan kedua. Namun, yang paling umum dijumpai adalah proses penerimaan antar anggota keluarga yang menjadi saudara tiri dari pasangan pernikahan kedua yang membawa anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Metts et al., pada tahun 2017 dengan menguji 2 hipotesis. Hipotesis pertama berupa pengalaman negatif pada saat perceraian, sedangkan hipotesis kedua berupa faktor komunikasi pada saat perceraian. Dari dua hipotesis yang diuji, maka memperoleh hasil bahwa emosi rumit yang berkaitan dengan perceraian mungkin akan lebih mudah diekspresikan sebagai kemarahan yang menumbuhkan rasa kontrol melalui ekspresi langsung dan tegas terhadap target dalam hal ini adalah orang tua atau anak tiri (Maldonado dalam Metts et al., 2017)

Pernikahan kedua pasca perpisahan atau perceraian menyebabkan perasaan yang tidak dapat terlupakan, terutama pada anak yang masih berusia dini. Respons emosional anak-anak selama dan setelah orang tua rumit, tetapi cenderung bersifat negatif (Ganong dan Coleman dalam Metts et al., 2017:30). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wasil Sarbini dan Kusuma Wulandari (2014) menyebutkan bahwa terdapat beberapa dampak yang terjadi pada anak saat orang tua memutuskan untuk menikah kembali, diantaranya yaitu anak akan merasa tidak aman karena ia sudah tidak lagi mendapat perhatian penuh dari kedua orang tuanya.

Selanjutnya anak akan merasa bahwa dirinya tidak diterima di keluarganya, pemikiran seperti itu timbul karena adanya perubahan sikap yang terjadi pada orang tuanya yang memutuskan untuk memiliki anggota keluarga yang baru. Kemudian anak akan menjadi mudah marah, hal tersebut dapat terjadi karena sang anak sering kali melihat orang tuanya bertengkar pada saat proses pra-perceraian. Dan yang terakhir, anak akan merasa sedih dan juga stres karena keluarganya tidak lagi harmonis seperti dahulu. Pada penelitian lainnya, beberapa akibat yang terjadi pada anak usia dini pasca perceraian orang tuanya adalah anak akan mengalami skizofrenia (menangis sendiri, sedih, kecewa, dan suka bertengkar), stress, depresi, dan juga trauma, bahkan akibat dari perceraian mampu mengganggu sistem pencernaan pada anak (Yessy Nur, 2022:3696-3697)

Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2022 pasal 1 ayat 1, anak adalah individu yang berusia kurang dari 18 tahun, termasuk janin yang masih di dalam kandungan (UU RI, 2002). Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai seseorang yang belum dewasa, atau keturunan dari orang tua (KBBI, 2024). Pasangan suami istri yang bercerai dengan alasan apapun akan selalu memberikan dampak yang buruk pada anak, meski dalam kasus-kasus tertentu perceraian dianggap jalan keluar terbaik daripada membiarkan anak tersiksa dalam kehidupan keluarganya yang buruk. Selanjutnya kondisi setelah perceraian akan menjadi semakin berbeda pada saat orang tua tunggal yang telah memiliki pasangan baru membawa anak yang telah ia miliki bersama dengan pasangan sebelumnya. Sehingga, anak dari pasangan baru sang orang tua tunggal ini pun menjadi saudara tiri.

Pada kondisi tersebut anak akan merasa memiliki pesaing, karena orang tuanya tidak lagi hanya memperhatikannya seorang diri namun harus membagi perhatian dengan saudara tirinya. Konflik lain yang akan terjadi pada anak pasca pernikahan orang tuanya adalah masalah kedekatan emosional pada orang tua tiri. Pada orang tua kandung, kedalaman emosi dibangun semenjak anak masih pada kandungan, sehingga terjalinlah ikatan yang erat. Sedangkan korelasi orang tua tiri dan anak tiri lemah karena kurangnya hubungan emosional dan singkatnya kebersamaan baru muncul ketika orang tua tiri masuk ke dalam keluarga. Hal itu menambah sulit hubungan orang tua tiri serta anak tiri dan bahkan menghasilkan

hubungan yang tidak baik (Rahmayani, 2009). Pada orang tua kandung, kedalaman emosi dibangun sejak anak masih berada dalam kandungan, sehingga terjalin ikatan yang erat. Sementara itu, hubungan antara orang tua tiri dan anak tiri terbilang rentan karena kurangnya hubungan emosional dan singkatnya kebersamaan hanya muncul ketika orang tua tiri masuk ke dalam keluarga. Hal ini menambah sulitnya untuk menjalin hubungan antara orang tua tiri dan anak tiri atau bahkan memberikan dampak lain yang cukup buruk (Rahmayani, 2009).

Dalam fenomena ini tentunya akan berdampak pada kondisi perkembangan anak-anak yang tidak cukup dengan memenuhi kebutuhan biologisnya saja, akan tetapi juga kebutuhan psikologisnya dan kebutuhan keterampilan sosial. Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang disediakan tidak akan terpenuhi jika hanya melalui pendidikan sekolah saja, komponen penting yang terkait dengan keinginan anak berasal dari perhatian dan arahan ayah dan ibu mereka. Oleh karena itu bentuk komunikasi yang penting untuk dipahami adalah bagaimana komunikasi dari orang tua yang sedang mengalami *remarriage* dengan anak-anak mereka, agar mampu memberikan respon positif pada peristiwa yang telah mereka alami. Strategi ini nantinya akan mengetahui perkembangan kondisi baik secara fisik, psikologis, kondisi sosial hingga perkembangan kondisi anak-anak mereka.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Titis Rossnanda (2011) yang berjudul “Komunikasi Adaptasi Keluarga Dalam *Remarriage*” menyimpulkan bahwa proses adaptasi keluarga *remarriage* memiliki kendala masing-masing pada saat pendekatan dan setelah menikah. Keterbatasan yang diutamakan adalah sikap anak yang menolak kehadiran ayah/ibu tiri, wilayah anak yang tinggal bersama orang tua istri di kampung, hak mengasuh anak ada pada kedua orang tua masing-masing. Selain itu, pada penelitian terdahulu, yang berjudul “Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Anaknya” oleh K. Adi Wicaksono (2021) memperoleh kesimpulan bahwa komunikasi yang terjadi antara orang tua tunggal dengan anaknya tidak selalu berjalan dengan baik. Selaras dengan Adi, penelitian yang dilakukan oleh C. A. Medya Sari, dkk. (2022) dengan judul “*Single Parent Communication in Divorce Understanding for Children*” memperoleh hasil bahwa orang tua masih sangat perlu memperhatikan akan langkah-langkah yang harus diambil dan diperhatikan pada saat ingin menginformasikan masalah perceraian kepada anak.

Berdasarkan penelitian tersebut, Titis Rossnanda selaku peneliti berfokus pada anak dari segala usia. Sementara pada penelitian lainnya ditemukan tren yang serupa, keduanya membahas mengenai pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua baik tunggal maupun *remarried* kepada anaknya.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti           | Judul Penelitian                                     | Isi Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Kekurangan Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-------------------------|------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Titis Rossnanda (2011)  | Komunikasi Adaptasi Keluarga Dalam <i>Remarriage</i> | Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses adaptasi dalam keluarga <i>remarriage</i> memiliki berbagai kendala, baik pada tahap pendekatan maupun setelah menikah. Hambatan yang dihadapi antara lain penolakan anak terhadap kehadiran orang tua tiri, kondisi tempat tinggal anak, serta pembagian hak asuh anak. Penelitian ini juga mencakup anak dari berbagai usia. | Penelitian ini masih bersifat umum karena mencakup berbagai usia anak tanpa fokus spesifik, sehingga kurang mendalami dinamika komunikasi pada kelompok usia tertentu. Selain itu, belum secara mendalam membahas strategi komunikasi adaptasi yang efektif dalam keluarga <i>remarriage</i> . |
| K. Adi Wicaksono (2021) | Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Anaknya            | Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua tunggal dengan anak tidak selalu berjalan dengan baik. Terdapat berbagai hambatan dalam proses komunikasi yang mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak.                                                                                                                                            | Penelitian ini hanya berfokus pada kondisi orang tua tunggal dan belum membahas konteks keluarga <i>remarriage</i> . Selain itu, tidak secara spesifik mengkaji proses adaptasi komunikasi dalam situasi perubahan struktur keluarga.                                                          |

| Nama Peneliti                 | Judul Penelitian                                                         | Isi Penelitian                                                                                                                                                                                                                          | Kekurangan Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|-------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| C. A. Medya Sari, dkk. (2022) | <i>Single Parent Communication in Divorce Understanding for Children</i> | Penelitian ini menemukan bahwa orang tua perlu memperhatikan langkah-langkah komunikasi yang tepat saat menyampaikan informasi perceraian kepada anak, agar anak dapat memahami situasi dengan baik dan tidak mengalami kesalahpahaman. | Penelitian ini lebih menekankan pada fase penyampaian informasi perceraian, sehingga belum membahas komunikasi jangka panjang setelah perceraian atau dalam konteks keluarga baru (remarriage). Fokusnya juga masih terbatas pada situasi perceraian, bukan adaptasi keluarga secara berkelanjutan. |

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Untuk memberikan fokus penelitian yang berbeda, peneliti ingin mencari tahu bagaimana adaptasi komunikasi yang tepat bagi orang tua *remarriage* pada anak yang dibawa oleh pasangan barunya. Hal tersebut dikarenakan orang tua telah membawa anak pada suatu kondisi yang menyebabkan anak belum mampu menerima kenyataan seperti ini (Mistiani, 2018:330). Sehingga akan berdampak pada psikologis anak yang berupa *broken heart*, *broken relation*, dan *broken value* (Mistiani, 2018:333-334). Kelly dan Emery dalam Metts et al., (2017:32a) menyimpulkan bahwa perceraian akan memberikan kesan yang mendalam mengenai kesedihan, kerinduan, kecemasan, dan kerinduan. Dari perspektif anak-anak, meskipun kadang-kadang mereka menolak keterbukaan orang tua, terutama ketika mereka menemukan diri mereka tengah terjebak dalam keterbukaan orang tua, anak-anak menyatakan bahwa mereka hanya ingin orang tua memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan mereka (Braithwaite et al., dalam Metts et al., 2017:32b).

Pada penelitian ini peneliti memutuskan untuk meneliti adaptasi komunikasi adalah karena adaptasi merupakan proses pencocokan antara individu dengan individu lainnya (Burgoon, 1999). Adaptasi ini diperlukan karena adaptasi merupakan kebutuhan psikologis dan sosial dari seseorang untuk bertahan pada

tekanan yang berada pada masyarakat (Burgoon, 1999). Adapun kaitannya dengan hubungan antara orang tua tiri pada anak tiri adalah pada proses pengenalan hingga pendekatan, diperlukan adanya adaptasi baik secara psikologis, sosial, maupun komunikasi. Mengingat subjek yang akan diteliti oleh peneliti adalah orang tua tunggal yang membawa anak pada pernikahan sebelumnya, tentu memerlukan usaha yang lebih untuk sang anak mampu merasa dekat dengan orang tua barunya.

Sehingga dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul sehingga dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA TIRI DENGAN ANAK DALAM KELUARGA REMARRIAGE (Studi Kasus pada Keluarga Remmariage di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang)”**.

#### 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana adaptasi komunikasi orang tua *remarriage* yang terjadi pada keluarga di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang?

#### 1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adaptasi komunikasi orang tua *remarriage* yang terjadi pada keluarga di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan tentang komunikasi keluarga dan adaptasi komunikasi pada umumnya, khususnya mengenai cara mengkomunikasikan niatan orang tua tunggal untuk menikah kembali. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi maupun acuan guna meningkatkan kajian ilmu dan literatur mengenai adaptasi komunikasi dan komunikasi keluarga.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi serta gambaran umum bagi masyarakat umum dan program studi Ilmu Komunikasi UMM mengenai komunikasi keluarga dan adaptasi komunikasi yang berkaitan dengan cara mengkomunikasikan kehadiran diri sebagai orang tua sambung pada anak bawaan pasangan.

